

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki manusia sejak lahir. Saat dilahirkan, bayi belum mampu berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa ibu merupakan sistem bahasa yang pertama kali dipelajari secara alami dari ibu maupun keluarga yang membesarkan anak. Bahasa ibu sebagian besar anak Indonesia adalah bahasa daerah masing-masing (Chaer dan Agustina dalam Wulandari, 28018:75). Perkembangan bahasa anak sejak lahir hingga usia 5 tahun sering kali melibatkan ribuan kosakata, sistem fonologis dan tata bahasa, serta aturan kompleks untuk menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai konteks sosial.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan suatu hal yang dapat mencuri perhatian tentang bagaimana anak menghasilkan bahasa yang sederhana dan jelas, bahasa yang dihasilkan manusia memang menarik untuk dipelajari. Terdapat banyak teori, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan maupun hasil penelitian yang dilakukan para ahli untuk menjelaskan bagaimana anak usia dini menghasilkan suatu bahasa. Disadari atau tidak, sistem bahasa tersebut dikuasai dengan baik oleh anak-anak meski diluar pembelajaran formal.

Pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak merupakan langkah awal dalam proses penguasaan bahasa yang digunakan di sekitar mereka secara

alami dan cepat. Proses ini mencakup pemerolehan kosa kata, penggunaan struktur kalimat, dan kemampuan menggunakan kata-kata dan frasa dalam konteks yang sesuai. Struktur kalimat Bahasa Indonesia mempunyai ciri dan tata bahasa yang unik. Pemahaman struktur kalimat merupakan tumpuan dalam pemerolehan bahasa karena dapat memberi pengaruh pada kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif melalui kalimat yang terstruktur. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari penggunaan struktur kalimat yang baik dalam Bahasa Indonesia. Penyusunan struktur kalimat berdasarkan aturan yang berlaku paling tidak memuat dua unsur kalimat yaitu subjek dan predikat, kemudian diikuti dengan unsur pendukung yaitu objek, keterangan, dan pelengkap.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu bidang yang dapat dipelajari dengan menggunakan psikolinguistik. Mempelajari psikolinguistik memungkinkan anda belajar mengenai bagaimana bahasa diperoleh dan dikuasai. Pemerolehan bahasa dimulai pada masa kanak-kanak, perolehan ini dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama seorang anak terjadi dalam bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Anak akan cenderung mendengarkan dan meniru orang yang berbicara, sehingga pemerolehan bahasa terjadi secara alami tidak seperti belajar.

Pemerolehan bahasa diciptakan oleh faktor biologis dan neurologis yang disebut bahasa ibu, anak akan mendapat rangsangan yang baik dari ibunya. Menurut Wulandari (dalam Ahadiani & Puspitasari, 2022: 31) dalam

situasi berbahasa anak, aktivitas otak anak akan berlangsung pada saat pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Bahasa anak masih sulit dimengerti karena anak belum mampu menghasilkan kosakata yang benar. Akan tetapi, anak akan mempelajari bahasa ibunya melalui pemerolehan bahasa, sehingga hal tersebut akan membantu anak fasih dalam berbicara.

Pada anak usia dini, pemerolehan bahasa berkaitan dengan kemampuan anak dalam menguasai bahasa yang dicapai melalui aktivitas rangsangan orang-orang terdekat. Pada anak usia dini dia memperoleh bahasanya dari orang-orang disekitarnya, ia dapat memperolehnya dari orang tuanya dan juga dari masyarakat sekitarnya. Seiring tumbuh kembangnya, kemampuan mereka dalam memperoleh bahasa akan terus meningkat seiring bertambahnya usia. Anak lambat laun akan berubah dan cenderung lebih aktif dalam menghasilkan bahasa karena terstimulasi dengan menyerap bahasa dari orang terdekatnya.

Pemerolehan bahasa manusia melibatkan proses yang sangat unik. Menurut Chaer (dalam Supriatna, 2016: 35) terdapat dua faktor utama yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa, yaitu pandangan nativisme yang menyatakan bahwa proses bahasa pada anak-anak memiliki sifat alami, dan pandangan behaviorisme yang menganggap bahwa proses bahasa pada anak-anak bersifat "suapan". Nativisme menyatakan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang sangat rumit dan sulit, sehingga apabila dipelajari secara singkat melalui metode seperti "peniruan" (*imitation*) kemungkinannya sangat kecil. Tentu, ada beberapa pandangan penting tentang sistem bahasa yang dimiliki

manusia sejak lahir. Menurut behavioris, kemampuan anak dalam berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Anak mulai mengenali suara-suara di sekitarnya bahkan merasakannya. Yusoff (dalam Supriatna, 2016: 35) menyatakan bahwa bahasa diperoleh dalam bentuk yang sangat sederhana, yaitu sejak usia dibawah 18 bulan dan hampir sempurna pada saat anak berusia dibawah 4 tahun. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan kebahasaan secara alamiah yang dilakukan anak ketika mempelajari bahasa ibunya. Proses penguasaan kebahasaan tersebut dilakukan individu secara tidak sadar, diam-diam, dan informal.

Pemerolehan bahasa yang dipelajari dalam penelitian ini menekankan pada tataran leksikon. Pemerolehan leksikon merupakan proses pemerolehan bahasa yang berhubungan dengan pengembangan kosakata pada anak. Kosakata yang diperoleh oleh anak akan dikelompokkan berdasarkan jenis kata. Misalnya kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), dan kata ganti (pronomina). Cara peneliti mengetahui bagaimana anak menghasilkan leksikon yaitu dengan mengamati komunikasi anak dengan orang di sekitarnya maupun komunikasi dengan peneliti. Selain berinteraksi, anak juga meniru apa yang dikatakan peneliti maupun orang disekitarnya hingga menimbulkan ujaran-ujaran yang kemudian dapat diteliti. Peneliti juga menggunakan media visual untuk mendukung produksi kata. Dengan melihat gambar anak akan lebih mudah dalam proses stimulus, selain itu anak juga bisa belajar hal baru melalui

media visual yang dilihat. Proses pemerolehan leksikon kemudian diteliti dengan penggunaan struktur kalimatnya, apakah anak sudah mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks.

Pemerolehan leksikon pada anak usia dini sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan kata-kata yang diucapkan anak memiliki makna yang sempurna, meskipun dalam pengucapannya mungkin belum sempurna. Anak berkomunikasi dengan menggunakan kosakata yang terbatas untuk menyampaikan pesan mereka kepada orang lain. Mereka juga menggunakan aspek nonverbal seperti ekspresi untuk membantu dalam pemahaman makna yang ingin disampaikan.

Pemerolehan leksikon pada anak usia dini adalah topik yang perlu dibahas lebih mendalam. Proses bagaimana anak-anak memperoleh kosakata dan seberapa banyak yang mereka kuasai menjadi fokus utama penelitian ini. Jumlah leksikon yang dimiliki anak-anak tidak dapat ditentukan secara pasti karena setiap anak memiliki jumlah leksikon yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak mengembangkan kosakata yang berbeda-beda dan tidak dapat diketahui. Proses pemerolehan kosakata ini didorong oleh pengetahuan dan pengalaman berbahasa anak.

Menurut Djarjowidjojo (dalam Fitria, 2021: 99), pemerolehan bahasa anak dimulai pada rentang usia 0-5 tahun. Pada usia tersebut, anak memerlukan perhatian khusus, terutama dari orang tuanya. Pada tahap awal pemerolehan bahasa, seorang anak cenderung lebih banyak menyimak dan mendengarkan. Selanjutnya, anak akan berusaha memahami dan menirukan

kalimat-kalimat yang pernah didengarnya, baik dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya.

Anak yang berusia dua setengah tahun biasanya sudah mampu mengucapkan kalimat yang berhubungan dengan benda-benda maupun lingkungan sekitarnya. Kalimat anak tersebut mulai berkembang karena mereka meniru kalimat-kalimat yang diucapkan oleh orang-orang disekitarnya. Keadaan seorang anak yang berasal dari keluarga berkecukupan dan dekat dengan teknologi akan mendukung mereka untuk menghasilkan kosakata yang lebih banyak dibandingkan anak-anak yang kurang berkecukupan. Anak-anak dari latar belakang sosial dan ekonomi rendah menghadapi kelemahan karena orang tua mereka jarang mengajak berkomunikasi. Akibatnya, mereka memiliki perbendaharaan kata yang lebih sedikit dan kemampuan komunikasi yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dari kelompok ekonomi menengah ke atas.

Kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Ini berarti anak sudah mampu mengungkapkan keinginan, penolakan, dan pendapatnya melalui bahasa lisan sebagai alat komunikasi. Anak-anak pada usia ini dapat mengucapkan kalimat-kalimat, menggabungkan beberapa kalimat menjadi kalimat bermakna, dan perlu menguasai banyak kosakata untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik.

Menurut Mafat (dalam Fitria, 2021: 99) menyatakan bahwa penguasaan kalimat anak usia 3-4 tahun berada pada periode diferensiasi, di

mana mereka mampu membedakan penggunaan kalimat yang sesuai dengan maknanya. Usia 3-4 tahun adalah masa perkembangan pesat dalam penguasaan tugas utama dalam berbicara, seperti menambah penguasaan kalimat, menguasai pengucapan kalimat, dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Pada usia 4 tahun umumnya anak sudah mampu memproduksi lebih dari 2500 kosakata. Penguasaan kalimat mereka akan berkembang ketika mereka belajar kalimat-kalimat baru.

Meskipun pemerolehan bahasa pada anak usia dini telah diperiksa secara menyeluruh, penelitian mengenai penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia pada anak usia dini masih terbatas. Banyak penelitian yang lebih menitikberatkan pada aspek fonologis, sedangkan penggunaan struktur kalimat sering kali tidak ditekankan dengan jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan yang ada dan mengeksplorasi hubungan antara pemerolehan leksikon dan penggunaan struktur kalimat Bahasa Indonesia pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemerolehan bahasa pada anak usia dini dengan melihat leksikon dan struktur kalimatnya. Subjek yang diteliti yaitu anak bernama Naya Frananda yang berusia 4 tahun. Perkembangan bahasa pada anak tersebut sangat dipengaruhi oleh stimulus bahasa yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara pemerolehan leksikon dan penggunaan struktur kalimat pada anak usia dini, orang tua dapat mengembangkan metode yang lebih efektif dalam

membantu anak dalam mempelajari bahasa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pemerolehan bahasa dan berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemerolehan kelas kata (leksikon) pada anak usia dini?
2. Bagaimanakah pemerolehan struktur kalimat pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pemerolehan kelas kata (leksikon) pada anak usia dini.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pemerolehan struktur kalimat pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat dua jenis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang pemerolehan bahasa pada anak usia dini khususnya pada aspek leksikon dan struktur kalimat.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan sehingga lebih memahami bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia dini khususnya pada aspek leksikon dan struktur kalimat.
- b. Bagi pembaca atau peneliti berikutnya, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan, serta sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan data penelitian, sebagai berikut.

1. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses di mana anak mempelajari suatu bahasa dan kemudian mampu berbicara dengan lancar. Istilah "pemerolehan" mengacu pada proses alami di mana anak-anak belajar bahasa ibu mereka. Proses di mana anak mulai memahami dan menggunakan bahasa secara verbal disebut sebagai pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika seorang anak yang sebelumnya tidak memiliki bahasa mulai mempelajari dan menguasai satu bahasa. Ketika belajar bahasa, anak cenderung lebih fokus pada kemampuan untuk berkomunikasi daripada pada struktur bahasa itu sendiri. Pemerolehan bahasa anak ditandai oleh perkembangan bertahap,

mulai dari penggunaan kata tunggal yang sederhana hingga pembentukan kalimat yang lebih kompleks.

2. Leksikon

Leksikon merupakan kekayaan kata yang memiliki suatu bahasa, leksikon berkaitan dengan kosakata, kata, dan leksem. Komponen bahasa yang terdapat dalam leksikon memuat seluruh data mengenai arti serta penerapan kata dalam bahasa. Dalam pemahaman linguistik, leksikon dapat dibandingkan dengan kosakata atau pembendaharaan kata. Leksikon merujuk pada keseluruhan kumpulan leksem, yaitu unit-unit leksikal yang dapat diucapkan atau dituliskan dengan kata-kata. Dengan kata lain, leksikon mencakup semua informasi mengenai makna dan penggunaan kata-kata dalam suatu bahasa, serta kekayaan kosakata yang dimiliki oleh bahasa tersebut.

3. Struktur Kalimat

Struktur adalah sekelompok unsur bahasa yang membentuk bahasa berpola. Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan. Dengan bahasa, individu dapat berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan informasi, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan. Bahasa merupakan unsur penting yang menghubungkan hubungan antar manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah suatu hal wajib dan sangat penting serta syarat penting untuk berkomunikasi antar manusia.

Struktur kalimat merujuk pada susunan kata-kata yang dibentuk sesuai dengan aturan tata bahasa. Isi suatu kalimat mencakup gagasan yang terdiri dari konsep-konsep yang terwakili dalam kata-kata. Kalimat yang baik selalu memiliki struktur yang jelas. Dengan demikian, struktur kalimat dapat dianggap sebagai pola atau unsur yang membentuk komponen kata menjadi kalimat yang benar dan sesuai dengan tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Dalam penggunaan kalimat yang efektif, terdapat empat komponen struktur yang umumnya tetap, yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan, atau biasa disingkat sebagai SPOK.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan khusus dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, kreativitas, bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan tahapan yang dialami dalam masa pertumbuhan. Rentang usia anak usia dini berkisar antara 0 hingga 8 tahun, di mana anak-anak pada rentang ini menunjukkan kepekaan terhadap berbagai aspek perkembangan. Ini mencakup perkembangan awal dalam kemampuan fisik, motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif.